



## Epistemologi Bayani dan Irfani dalam Perspektif Islam dan Barat sebagai Metodologi Keilmuan Lintas Tradisi

Chumairo Nurul Hasna,<sup>1</sup> Cahya Sukma Riyanni,<sup>2</sup> Maulana Khalil Azizy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Biologi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

email : <sup>1</sup>[chumaironurulhasna@gmail.com](mailto:chumaironurulhasna@gmail.com), <sup>2</sup>[cahyass.riyanni@gmail.com](mailto:cahyass.riyanni@gmail.com),

<sup>3</sup>[mkhalil2433@gmail.com](mailto:mkhalil2433@gmail.com)

### Abstrak:

*Artikel ini membahas epistemologi bayani dan irfani dalam tradisi Islam serta relevansinya dengan epistemologi Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka terhadap literatur yang membahas metodologi keilmuan Islam dan Barat. Epistemologi bayani berlandaskan teks wahyu dan penalaran deduktif, sedangkan irfani menekankan intuisi dan pengalaman spiritual. Dalam tradisi Barat, kedua pendekatan ini sering dipandang tidak ilmiah karena tidak berbasis empirisme dan rasionalitas. Namun, pemikiran kontemporer mulai membuka ruang bagi pendekatan non-rasional, seperti dalam fenomenologi dan eksistensialisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa bayani dan irfani memiliki potensi untuk memperkaya metodologi ilmu melalui integrasi lintas tradisi yang lebih inklusif dan holistik.*

**Kata Kunci:** Epistemologi Bayani, Epistemologi Irfani, Metodologi Keilmuan, Intuisi, Wahyu.

### Abstract:

*This article explores the epistemologies of bayani and irfani within the Islamic tradition and their relevance to Western epistemology. The study employs a qualitative method through literature review, focusing on works that discuss Islamic and Western scientific methodologies. Bayani epistemology is rooted in revealed texts and deductive reasoning, while irfani emphasizes intuition and spiritual experience. In the Western tradition, these approaches are often considered unscientific due to their lack of empirical and rational foundations. However, contemporary thought has begun to open space for non-rational approaches, as seen in phenomenology and existentialism. The findings indicate that bayani and irfani possess the potential to enrich scientific methodology through a more inclusive and holistic integration across traditions.*

**Keywords:** Bayani Epistemology, Irfani Epistemology, Scientific Methodology, Intuition, Revelation.

## Pendahuluan

Ilmu merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Seiring berkembangnya peradaban, muncullah kebutuhan untuk memahami bagaimana ilmu diperoleh dan dikembangkan. Dari sinilah epistemologi lahir, yaitu cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan metode memperoleh pengetahuan. Istilah epistemologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu atau pikiran), yang menandai usaha intelektual untuk menempatkan pengetahuan secara tepat melalui pendekatan yang sistematis dan rasional (Mikrot, 2023: 709). Ilmu pengetahuan penting untuk meninjau berbagai tradisi epistemologi yang berkembang, baik dalam tradisi Islam maupun Barat, guna memahami dinamika dan pluralitas metodologi keilmuan yang ada.

Dalam tradisi Islam, epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, metode yang digunakan, dan kebenaran menurut pandangan Islam. Islam mengakui intuisi dan wahyu sebagai sumber ilmu, di mana intuisi dipahami sebagai ilham langsung dari Tuhan tanpa melalui proses deduksi atau observasi. Epistemologi Islam berpijak pada dua pusat: Allah sebagai sumber utama kebenaran, dan manusia sebagai subjek pencari pengetahuan yang berikhtiar dan menafsirkan ilmu dalam posisinya sebagai khalifah di muka bumi (Hasyim, 2018: 219). Para filsuf Muslim telah menerapkan setidaknya tiga bentuk teori pengetahuan dalam tradisi Islam, yakni rasionalisme, empirisme berbasis indera, serta pengetahuan yang bersumber dari wahyu atau ilham.

Di sisi lain, epistemologi dalam tradisi Barat berkembang melalui berbagai pendekatan. Rasionalisme, empirisme, dan intuisiisme menjadi tiga pondasi utama dalam memahami sumber pengetahuan. Louis O. Kattsoff kemudian memperluas cakupan ini dengan menambahkan fenomenologisme, metode ilmiah, dan hipotesis sebagai sumber lain dalam kerangka modern. Sementara itu, Pradana Boy ZTF menekankan bahwa rasionalisme, empirisme, dan kritisisme merupakan tiga landasan penting dalam epistemologi Barat, dengan kritisisme berupaya mengkaji keterbatasan akal dan pengalaman (Muzammil, 2022: 289). Perbedaan dalam penekanan ini memperlihatkan bagaimana Barat membangun tradisi keilmuan yang beragam, namun tetap berusaha merumuskan prinsip validitas pengetahuan secara sistematis.

Kaji ulang terhadap epistemologi dalam perspektif Islam dan Barat menjadi penting sebagai respons terhadap krisis reduksionisme dalam ilmu pengetahuan modern. Reduksionisme ini cenderung mengabaikan dimensi transenden dan pengalaman spiritual dalam mencari kebenaran, serta mengutamakan rasionalitas semata. Oleh karena itu, mengintegrasikan kedua pendekatan epistemologi ini Bayani dan Irfani dalam tradisi Islam, serta rasionalisme dan empirisme dalam tradisi Barat dapat membuka ruang untuk membangun metodologi keilmuan yang lebih holistik dan lintas tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas epistemologi Bayani dan Irfani sebagai alternatif metodologi keilmuan lintas tradisi, dengan membandingkannya terhadap perkembangan epistemologi di Barat.

## Hasil dan Pembahasan

### Epistemologi Bayani dan Irfani dalam Perspektif Islam

Dalam khazanah pemikiran Islam, terdapat dua pendekatan epistemologis yang memiliki kedudukan penting, yaitu epistemologi bayani dan irfani. Kedua pendekatan ini merepresentasikan corak keilmuan yang lahir dari tradisi intelektual Islam dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memahami kebenaran.

#### Epistemologi Bayani

Epistemologi bayani merupakan sistem pengetahuan yang pertama kali muncul dalam tradisi pemikiran Arab-Islam. Menurut al-Jabiri, epistemologi ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perkembangan panjang budaya dan pemikiran Arab yang sangat menjunjung tinggi bahasa. Kata bayani sendiri secara leksikal-etimologis memiliki berbagai makna, seperti kesinambungan (*al-washl*), keterpilahan (*al-fashl*), kejelasan (*al-zhuhur wa al-wudhuh*), serta kemampuan untuk menjelaskan sesuatu. Dalam konteks ini, bahasa Arab diposisikan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam memahami teks wahyu, yakni Al-Qur'an dan hadis. Oleh sebab itu, epistemologi bayani sangat berfokus pada teks dan penafsiran bahasa (Kusuma, 2018: 3-4).

Dalam kerangka bayani, teks menjadi pusat dan sumber utama pengetahuan. Segala bentuk aktivitas intelektual dalam Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis. Metode utama yang digunakan dalam pendekatan ini adalah deduksi, yakni penalaran dari hal umum ke khusus. Penafsiran teks dilakukan melalui analisis linguistik, *istidlal* (inferensi hukum), serta *qiyas* (analogi), dengan akal berperan sebagai alat bantu agar pemahaman tetap berada dalam koridor teks. Dengan demikian, dalam epistemologi bayani, teks memiliki otoritas utama, sedangkan akal berada pada posisi sekunder (Afwadzi, 2023: 31).

#### Epistemologi Irfani

Berbeda dengan bayani yang menitikberatkan pada rasionalitas dan teks, epistemologi irfani berakar pada pengalaman batin dan pendekatan intuitif. Istilah irfani berasal dari kata Arab *'irfân*, yang merupakan turunan dari *'arafa*, bermakna mengenal atau memahami. Secara terminologis, irfani mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui proses spiritual, seperti *kasyf* (penyingkapan) dan *ilham* (inspirasi ilahi), yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya yang telah menyucikan hati melalui latihan ruhani (*riyadah*) (Hendrizar dkk., 2024: 149-150).

Pengetahuan dalam epistemologi irfani tidak diperoleh melalui logika atau analisis teks, melainkan melalui kejernihan hati dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Terdapat tiga tahapan dalam proses memperoleh pengetahuan irfani, yaitu: (1) tahap persiapan diri secara spiritual, (2) tahap penerimaan pengetahuan melalui pengalaman batin, dan (3) tahap pengungkapan pengetahuan secara lisan atau tulisan (Hendrizar dkk., 2024: 149-150).

Dalam perspektif filosofis, irfani berdekatan dengan konsep intuisi. Asrofi dan El-Yunusi (2024: 93) membagi intuisi menjadi tiga kategori: intuisi inderawi (berasal

dari pancaindra), intuisi rasional (berdasarkan nalar dan aksioma), dan intuisi kreatif (gagasan yang muncul tanpa proses berpikir sadar). Epistemologi irfani lebih berfokus pada intuisi jenis ketiga, yakni pengetahuan yang datang secara tiba-tiba dan tidak terduga sebagai hasil penyinaran batin oleh Tuhan.

### **Epistemologi Bayani dan Irfani dalam Perspektif Barat**

. Epistemologi bayani dan irfani merupakan dua metodologi keilmuan penting dalam tradisi Islam yang dikembangkan oleh al-Jabiri. Walaupun keduanya berakar kuat dalam tradisi Islam, terdapat dialog intelektual dan titik persinggungan yang menarik dengan epistemologi Barat. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, pendekatan ini berkembang pesat di kalangan ahli fiqih dan ulama kalam yang memformulasikan hukum dan teologi berdasarkan teks wahyu. Sedangkan dalam tradisi Barat, epistemologi yang menekankan otoritas teks suci atau wahyu sebagai sumber utama pengetahuan kurang mendapat tempat. Tradisi Barat lebih mengedepankan rasionalisme dan empirisme sebagai dasar validitas pengetahuan. Pendekatan Bayani, yang berfokus pada interpretasi literal terhadap teks suci, seringkali dianggap tidak memenuhi kriteria pengetahuan ilmiah dalam paradigma Barat. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan pada otoritas teks yang tidak dapat diuji melalui metode empiris atau logis yang ketat. Dalam konteks ini, pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan Bayani dianggap lebih bersifat teologis daripada ilmiah (Lily Sardiani, 2022).

Pemikir Barat kontemporer seperti Gadamer, Ricoeur, Jacques Derrida dan pemikir pasca-strukturalis mengkritik anggapan bahwa makna sudah ada "hadir" dalam teks. Ini berbeda dengan epistemologi bayani yang mencari makna pasti dari teks. Namun, beberapa sarjana Barat seperti Arkoun melihat kemungkinan untuk membuat bayani tradisional lebih fleksibel (Ahmed, 2019). Filsafat bahasa dari Wittgenstein juga menunjukkan kesamaan dengan fokus bayani pada analisis bahasa, meskipun dengan tujuan yang berbeda. Jika bayani mencari makna yang otoritatif, filsafat analitik lebih fokus pada penjelasan konsep.

Epistemologi Irfani, yang menekankan pengetahuan melalui intuisi, pengalaman spiritual, dan kasyf (penyingkapan), memiliki kesamaan dengan tradisi mistisisme dalam filsafat Barat, seperti neoplatonisme dan pemikiran para mistikus seperti Meister Eckhart. Namun, dalam tradisi filsafat Barat modern, terutama sejak Pencerahan, pendekatan ini sering dianggap subjektif dan tidak dapat diverifikasi secara empiris. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman mistis atau intuisi tidak diakui sebagai pengetahuan ilmiah yang sah dalam paradigma Barat. Meskipun demikian, beberapa aliran filsafat kontemporer, seperti fenomenologi dan eksistensialisme, mulai membuka ruang untuk memahami pengalaman subyektif sebagai sumber pengetahuan yang valid dalam konteks tertentu (Ahmad Muzammil, 2022)

Perbedaan mendasar antara epistemologi Islam (Bayani dan Irfani) dan epistemologi Barat terletak pada sumber dan metode perolehan pengetahuan. Epistemologi Islam mengakui wahyu dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang sah, sementara epistemologi Barat lebih menekankan rasionalitas dan empirisme.

Namun, dalam upaya integrasi keilmuan lintas tradisi, terdapat potensi untuk menggabungkan kekuatan kedua pendekatan ini. Misalnya, pendekatan Bayani dapat memberikan kerangka normatif dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sementara pendekatan Irfani dapat memperkaya pemahaman tentang aspek-aspek pengalaman manusia yang tidak terjangkau oleh metode empiris. Integrasi ini dapat menghasilkan metodologi keilmuan yang lebih holistik dan inklusif (Elly Damayanti, 2023)

Saat ini, banyak upaya dari pemikir Barat dan Muslim untuk menciptakan dialog antar tradisi keilmuan. Sarjana seperti Charles Taylor dan Talal Asad telah mengembangkan pendekatan yang memungkinkan dialog antara tradisi epistemologi Barat dan Islam, termasuk bayani dan irfani (Moosa, 2015). Pemikir seperti Gayatri Spivak dan Edward Said membuka ruang untuk mempertanyakan dominasi cara berpikir Barat dan mempertimbangkan alternatif, termasuk mengkaji relevansi bayani dan irfani dalam konteks global. Beberapa filsuf Barat kontemporer seperti Paul Feyerabend dan para pemikir feminis seperti Sandra Harding telah mendukung keberagaman cara memperoleh pengetahuan yang dapat mengakomodasi berbagai metode, membuka pintu untuk kontribusi epistemologi bayani dan irfani (El-Bizri, 2020).

Epistemologi bayani dan irfani ketika dilihat dari perspektif Barat menunjukkan potensi dialog keilmuan yang kaya. Meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, terdapat kesamaan dan titik temu yang memungkinkan pengayaan metodologi di kedua tradisi. Dialog ini semakin penting dalam era globalisasi pengetahuan di mana batas-batas tradisi keilmuan semakin tipis (Nasr & Chittick, 2019).

## **Kesimpulan**

Epistemologi bayani dan irfani merupakan dua pendekatan keilmuan penting dalam tradisi Islam yang menunjukkan kekayaan metodologi dalam memahami realitas dan kebenaran. Epistemologi bayani berakar pada otoritas teks dan penalaran logis berbasis wahyu, sedangkan irfani menekankan pengalaman batin dan intuisi spiritual. Dalam dialog dengan epistemologi Barat, kedua pendekatan ini menghadapi tantangan metodologis namun juga menawarkan potensi integrasi yang memperluas cakrawala keilmuan lintas tradisi. Meskipun Barat cenderung mengutamakan rasionalitas dan empirisme, perkembangan pemikiran kontemporer membuka peluang bagi pendekatan alternatif seperti bayani dan irfani untuk diakui sebagai bagian dari keragaman epistemologis global. Dengan demikian, integrasi dan dialog antar tradisi ini tidak hanya memperkaya metodologi ilmu, tetapi juga membangun landasan keilmuan yang lebih inklusif dan humanistik.

## **Referensi**

- Afwadzi, Benny, “Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities”, *MJEMIAS*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 28-37 [<https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>].
- Ahmad Muzammil, Syamsuri, Achmad Hasan Alfarisi. 2022. Bayani, Irfani and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*. Vol. 5 No.2
- Ahmed, S. (2019). "Beyond Orientalism: Bayani and Irfani in Contemporary Western Discourse." *Middle Eastern Studies*, 55(3), 401-418
- Asrofi, M. I. & El-Yunusi, M. Y. M., “Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Pembelajaran PAI”, *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 86-97.
- El-Bizri, N. (2020). "The Hermeneutics of Islamic Knowledge Systems: Bayani Approaches in Contemporary Context." *Sophia: International Journal of Philosophy and Traditions*, 59(2), 319-342
- Elly Damayanti P., dkk. 2023. Western and Islamic Effectiveness of Ontology, Epistemology and Axiology of Science. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*. Vol. 7, page 457-464
- Hadi, N. F & Afandi, N. K, “Literature Review is A Part of Research”, *Sultra Educational Journal (Seduj)*, vol. 1, no. 3, 2021, pp.65
- Hasyim, Mochamad, “Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani), *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, pp. 217-227 [DOI: 10.35891/amb.v3i2.1094]
- Hendrizal, Beggy, M., Masduki, Roza, E., “Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 01, 2024, pp. 141-152 [Doi: 10.30868/im.v7i01.4998].
- Kusuma, Wira Hadi, “Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding”, *Sy’ar*, vol. 18, no. 1, 2018, pp. 1-19 [<http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>].
- Lily Sardiani Daulay, dkk. 2022. Epistemologi Filsafat Dan Sains Perspektif Barat Dan Islam Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol. 4, No. 3 : 408-421
- Mahbub Setiawan, 2013. *Kontemplasi. Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 1, No. 1

- Mikrot & Anwar. A, "Metodologi Pengembangan Keilmuwan (Epistimologi II) Dalam Perspektif Islam dan Barat", *Jurnal Sains dan Teknologi*, vol. 5 no. 2, 2023, pp.708-709 [<https://doi.org/10.55338/saintek.v5i2.2343>]
- Muzammil, A., Syamsuri, Alfarisi, A. H, "Bayani, Irfani, and Burhani Epistemology as the Basic of Science Development in Islam", *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 284-302 [<https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>]
- Moosa, E. (2015). "Islamic Knowledge Traditions in the Western Academy: Challenges and Opportunities." *Journal of Islamic Studies*, 26(2), 170-191.
- Nasr, S. H. & Chittick, W. C. (2019). "Traditional Epistemologies in a Modern Context: Reviving Irfani Knowledge in Contemporary Discourse." *Islamic Studies*, 58(1), 5-27.
- Syah Budi, 2016. *Epistemologi Islam dan Barat*. Tasamuh : Jurnal Studi Islam. Volume 8, Nomor 2, 173-196